

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal ialah ruang dipertemukannya sepasang subjek (*intermediaris*) yang memiliki kepentingan masing-masing dengan harapan meraih profitabilitas masing-masing. Pihak yang dimaksud yaitu korpoasi sebagai pihak yang memerlukan pendanaan untuk modal mengembangkan bisnisnya serta penanam dana selaku penyedia modal yang menyalurkan asetnya yang dialokasikan dalam instrumen keuangan. Bursa Efek Indonesia ialah institusi yang memfasilitasi aktivitas investasi bagi para investor, baik melalui pasar perdana maupun pasar sekunder. Pasar modal memiliki fungsi krusial dalam menawarkan opsi pendanaan jangka panjang ataupun jangka pendek bagi perusahaan, serta membuka kesempatan bagi investor guna memperoleh tingkat pengembalian investasi sesuai dengan instrumen yang dipilih (Purnamawati, 2021). Investor akan mengevaluasi kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi. Investasi ini dilakukan dengan menanamkan dana atau sumber daya yang dimiliki investor (Diatmika et al., 2023). Keputusan guna menanamkan modal umumnya dilakukan saat perusahaan memperlihatkan kinerja yang baik karena berpotensi memberikan keuntungan bagi investor (Negara & Diatmika, 2024).

Bursa Efek Indonesia menyediakan beragam pilihan perusahaan terbuka (*go public*) yang menawarkan saham kepada masyarakat sebagai upaya untuk memperoleh tambahan modal guna mendukung kegiatan operasional dan pengembangan perusahaan (Pragoya & Purnamawati, 2024). Target fundamental

penanam dana dalam mengeksekusi penempatan aset di pasar modal adalah guna meraih imbal hasil (*return*) atas dana yang telah dialokasikan. Dalam upaya menggapai imbal hasil tersebut, penanam dana wajib melaksanakan evaluasi rutin terhadap korporasi yang akan menjadi tempat penanaman dana, serta mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi kondisi pasar modal (Putri, 2020).

Pasar modal memiliki peranan penting serta merupakan parameter kemajuan sistem moneter pada suatu negara (Purnamawati & Werastuti, 2013). Pasar modal mengemban peranan yang krusial dalam mendukung perkembangan dinamika perekonomian suatu negara melalui pelaksanaan dua fungsi utama, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dari sudut pandang ekonomi, pasar modal berfungsi sebagai penghubung antara sepasang pihak dengan kepentingan yang berlainan. Di satu pihak terdapat investor yang memiliki kelebihan dana, sementara pada sisi lainnya terdapat perusahaan atau emiten yang membutuhkan dana untuk kegiatan investasi. Melalui mekanisme pasar modal, investor dapat mengalokasikan asetnya dengan harapan memperoleh tingkat pengembalian yang sesuai. Sementara itu, perusahaan dapat mengakses dana yang diperlukan untuk investasi tanpa harus menunggu terkumpulnya dana operasional dari aktivitas bisnis harian. Dari perspektif keuangan, pasar modal menyajikan peluang bagi pemegang aset guna menggapai profitabilitas yang selaras dengan karakteristik penempatan dana yang mereka pilih. Investor diberikan keleluasaan dalam menentukan instrumen keuangan yang paling sesuai dengan profil risiko serta tujuan investasi yang dimiliki, seperti saham, obligasi, atau reksadana. Setiap bentuk investasi

memberikan potensi keuntungan yang sebanding dengan tingkat risiko yang diambil oleh investor (Nagari et al., 2024).

Tingkat keuntungan yang didapatkan investor dipengaruhi oleh fluktuasi harga saham, yang mencerminkan respon pasar terhadap berbagai faktor, baik yang bersifat ekonomi serta non-ekonomi. Di samping itu, perkembangan teknologi saat ini memungkinkan para pelaku pasar modal dengan mudah dalam mengakses informasi mengenai berbagai kejadian yang berpotensi memengaruhi kegiatan perdagangan di pasar modal (Purnamawati, 2019). Kontribusi pasar modal yang kian masif terhadap sistem moneter negara akan berimplikasi signifikan pada kerentanan pasar modal terkait beberapa hal seperti terjadinya suatu fenomena. Suatu fenomena mampu memicu reaksi pasar akibat informasi yang ditangkap melalui kejadian tersebut (Solihin et al., 2022). Maka dari itu, penanam dana yang pada dasarnya mengalokasikan asetnya di pasar modal dengan tujuan guna meraih *return* dari dana yang sudah dialokasikan sehingga wajib memperhatikan berbagai aspek yang mempengaruhi situasi pasar modal baik melalui faktor dari internal seperti operasional korporasi, pembagian hasil (*dividen*), dan kapabilitas perusahaan (Novilia et al., 2022). Sedangkan, dari faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi makro ekonomi dan sosial yang berada di luar kendali perusahaan, seperti depresiasi nilai mata uang, beban suku bunga pinjaman, nilai tukar, kondisi ekonomi global, dan dinamika politik dalam negeri (Dewi & Dewi, 2025).

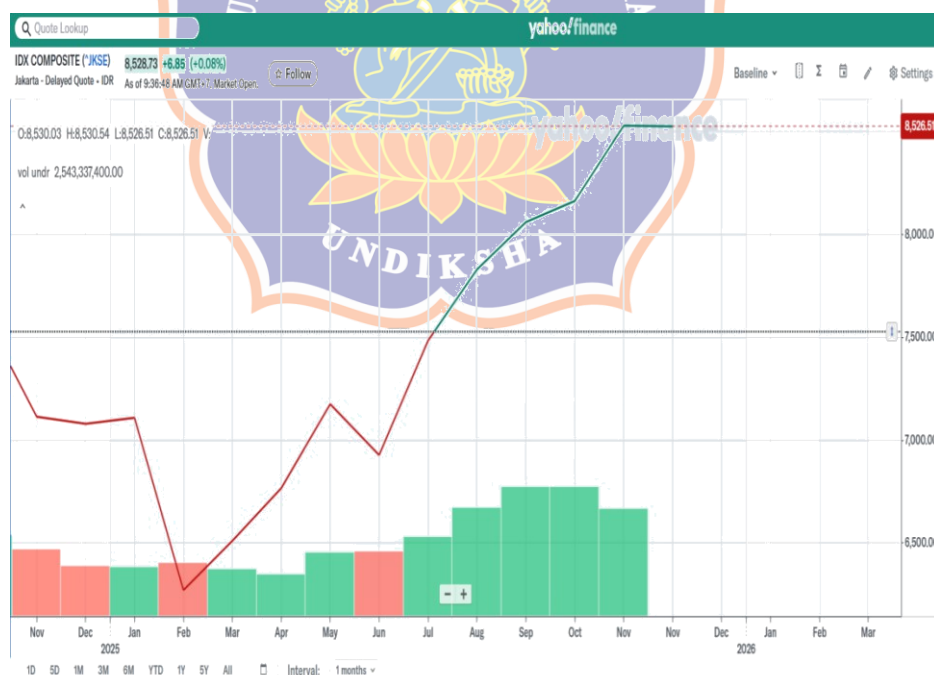
Salah satu faktor eksternal lingkungan non-ekonomi yang dapat mendistorsi keadaan pada suatu pasar modal yakni fenomena politik yang berkorelasi kuat dengan konsistensi sistem moneter negara sebab fluktuasi kondisi politik yang bersinggungan dengan urgensi kestabilan finansial pada suatu negara (Nugraha &

Suroto, 2019). Fenomena politik ini merupakan fenomena global yang mampu mempengaruhi produktivitas pasar modal sehingga wajib dipahami oleh para penanam dana untuk menanggapi informasi melalui fenomena politik karena dapat dipertimbangkan guna mendukung atau mengganggu stabilitas pasar modal dengan merumuskan alokasi aset yang cepat dan akurat (Fidiana, 2020). Suatu fenomena politik yang dimaksud mencakup pergantian kepemimpinan nasional (presiden dan wakil presiden), pemungutan suara parlememn, *reshuffle cabinet*, konflik negara , dan peristiwa politik lainnya.

Salah satu fenomena politik yang dianggap mampu berimplikasi terhadap reaksi pasar modal Indonesia ialah *reshuffle cabinet*. *Reshuffle cabinet* adalah perubahan susunan menteri oleh presiden sebagai pemegang eksekutif, dan keputusan ini selalu memiliki dimensi politik karena berhubungan dengan stabilitas pemerintahan. Presiden Prabowo Subianto melantik Kepala Lembaga Penjamin Simpanan yaitu Purbaya Yudhi Sadewa sebagai Menteri Keuangan yang baru untuk menggantikan Sri Mulyani Indrawati. Pelantikan ini merupakan bagian dari perombakan Kabinet Merah Putih yang diselenggarakan pada Senin, 8 September 2025 di Istana Negara, Jakarta (Rahayu, 2025).

Dalam kondisi tersebut, ketidakpastian ekonomi mampu dipengaruhi oleh perubahan politik yang terjadi pasca pergantian menteri. Transisi dalam perombakan kabinet kerap menimbulkan ketidakpastian kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan ekonomi. Kondisi ini berpotensi menghambat aktivitas investasi dan pertumbuhan ekonomi sebab para pelaku ekonomi cenderung menunggu kepastian arah kebijakan sebelum mengambil keputusan investasi yang bersifat strategis dan bernilai signifikan (Nabiilah et al., 2024).

Ketika pasar modal dapat bereaksi cepat atas seluruh informasi yang mendukung, pasar modal sanggup didefinisikan *efficient*. Informasi yang positif akan menstimulasi pengaruh yang menguntungkan pada harga saham, sementara informasi negatif akan berdampak sebaliknya (Kango et al., 2020). Pasar modal yang efisien tercipta dari reaksi cepat terhadap informasi yang dapat berpengaruh pada tingkat aktivitas perdagangan yang menegaskan reaksi kepercayaan investor terhadap dana yang diinvestasikan. Informasi yang memengaruhi kondisi ekonomi emiten membentuk kepercayaan investor. Investor akan menganalisis informasi ini untuk membuat keputusan investasi yang mendorong mereka membuat keputusan terkait investasi. Perdagangan saham di bursa efek merupakan bagian dari aktivitas finansial pada suatu negara yang mampu dipicu melalui fenomena politik (Levis & Lews, 1979).



Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
(Sumber: Yahoo Finance)

Berdasarkan grafik IHSG tahun 2025, penurunan paling signifikan terjadi pada Februari 2025 ketika indeks turun hingga sekitar 6.000 dari posisi awal tahun

di kisaran 7.000 (Yahoo Finance, 2025). Penurunan ini tidak terjadi tanpa sebab, melainkan dipicu oleh memburuknya kinerja fiskal pemerintah, di mana realisasi APBN hingga akhir Februari 2025, tercatat defisit sebesar Rp31.2 triliun atau setara dengan 0,13% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sementara, pendapatan negara hanya mencapai Rp316,9 triliun dan mengalami perubahan signifikan sebesar 20,85% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (CNBC Indonesia, 2025). Hal ini menyebabkan kekhawatiran investor terhadap stabilitas fiskal dan kemampuan pemerintah dalam menjaga keseimbangan anggaran, sehingga memicu sentimen negatif dan aksi jual yang berujung pada pelemahan IHSG secara signifikan pada periode tersebut. Setelah periode pelemahan pada awal tahun, pasar mulai menegaskan pemilihan sejak Maret 2025.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa faktor fundamental ekonomi, memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan pasar saham. Reaksi negatif investor terhadap defisit anggaran menegaskan munculnya kekhawatiran terhadap stabilitas ekonomi nasional. Namun, pemulihan yang terjadi sejak Maret 2025 menandakan bahwa pasar mulai menyesuaikan ekspektasinya seiring dengan kebijakan korektif yang diambil pemerintah. Situasi ini menggambarkan bahwasanya kepercayaan para pelaku penanam modal sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah dalam menjaga kredibilitas kebijakan fiskal dan stabilitas makroekonomi. Ketidakpastian terkait pengelolaan anggaran pemerintah justru membuat para penanam modal untuk bersikap berhati-hati dalam mengambil keputusan alokasi aset yang dimiliki.



Gambar 1. 2 Pergerakan IHSG Pada Saat Pelantikan Menteri Keuangan
(Sumber: Yahoo Finance)

Saat pelantikan Purbaya Yudhi Sadewa sebagai Menteri Keuangan pada 8 September 2025, pasar saham Indonesia langsung menegaskan reaksi negatif yang menegaskan IHSG sempat melemah sekitar 1,28% karena investor merasa belum mengenal figur baru yang menggantikan Sri Mulyani Indrawati dan memilih posisi “*wait and see*” (CNN Indonesia, 2025). Akan tetapi, penurunan ini tidak bertahan lama, karena pada hari-hari berikutnya IHSG mulai menegaskan pemulihan dan bergerak naik secara bertahap hingga akhirnya membentuk tren penguatan yang lebih konsisten yang menegaskan bahwa meskipun pelantikan tersebut sempat menimbulkan ketidakpastian jangka pendek, pasar dengan cepat menyesuaikan diri dan kembali merespons secara positif.

Fenomena ini dapat diuraikan dengan menggunakan teori efisiensi pasar yang diajukan oleh Fama (1970), bahwasanya pasar modal dikategorikan *efficient* bilamana harga saham sudah merepresentasikan seluruh data informasi yang ada. Seluruh informasi baru yang tersedia di pasar, baik bersifat positif maupun negatif, akan segera terefleksi dalam perubahan harga saham. Dalam konteks ini, pergantian

menteri keuangan merupakan peristiwa politik yang memunculkan informasi baru dan menimbulkan reaksi pasar karena posisi menteri keuangan memiliki peran krusial dalam menentukan arah kebijakan fiskal, pengelolaan APBN, dan stabilitas ekonomi negara. Reaksi ini bisa dinilai dengan menggunakan beberapa indikator. *Abnormal Return* mencerminkan margin antara *return* aktual dengan *return* yang diharapkan sehingga mampu menegaskan apakah penanam dana memperoleh keuntungan atau kerugian akibat dari informasi politik (Kinasih & Laduny, 2021). *Trading Volume Activity* memberikan gambaran mengenai intensitas aktivitas jual beli saham sebagai bentuk respons investor terhadap ketidakpastian politik. Sementara itu, *bid-ask spread* menggambarkan tingkat likuiditas pasar, yang biasanya melebar pada periode penuh ketidakpastian karena investor cenderung berhati-hati dalam menentukan harga jual dan beli (Anwar & Asandimitra, 2014). Dengan demikian, ketiga indikator ini sangat relevan untuk menilai apakah pergantian Menteri Keuangan sungguh-sungguh menstimulasi reaksi signifikan pada pasar modal Indonesia, khususnya pada sektor keuangan yang diidentifikasi amat sensitif terhadap dinamika politik dan ekonomi nasional.

Penelitian terdahulu perihal reaksi pasar pada suatu fenomena politik menegaskan hasil yang beragam. Pada *abnormal return*, sebagian penelitian Telew et al (2025) dan Amin (2024) menemukan tidak ada perbedaan signifikan, sedangkan penelitian Septia Ningsih & Farha (2025) menegaskan adanya reaksi signifikan pada fenomena politik. Pada *trading volume activity*, hasil juga berbeda dari penelitian Japar & Arisman, (2025) mengemukakan tidak signifikan, sementara Yeza et al (2025) dan Qisthi et al (2025) menemukan adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah peristiwa politik. Adapun pada *bid-ask spread*, dalam

penelitian Umroh (2025) serta Meysyaroh (2024) menegaskan tidak ada perbedaan signifikan, tetapi Susetyo & Niati (2018) menemukan adanya penurunan signifikan. Inkonsistensi hasil penelitian ini menegaskan masih adanya ruang kajian lebih lanjut khususnya pada konteks pergantian menteri sebagai peristiwa politik yang memiliki dampak langsung terhadap persepsi stabilitas ekonomi.

Pasar modal di Indonesia menegaskan perkembangan yang pesat dari waktu ke waktu, yang tercermin melalui peningkatan jumlah emiten serta volume perdagangan saham yang semakin tinggi (Purnamawati, 2015). Pergantian Menteri Keuangan menjadi peristiwa yang strategis karena posisi tersebut berperan langsung dalam menentukan arah kebijakan fiskal, pengelolaan APBN, serta stabilitas makroekonomi nasional. Perubahan figur pada jabatan ini sering kali dipersepsikan sebagai sinyal baru bagi investor mengenai potensi perubahan kebijakan ekonomi, sehingga memunculkan ketidakpastian jangka pendek yang tercermin dalam pergerakan IHSG. Reaksi pasar yang muncul setelah pergantian Menteri Keuangan menegaskan bahwa dinamika pasar modal Indonesia tidak hanya dipengaruhi melalui faktor fundamental ekonomi, melainkan pula melalui faktor politik yang berkaitan erat dengan kredibilitas dan konsistensi kebijakan pemerintah (Kompas, 2025).

Riset ini dikonsentrasikan pada perusahaan yang beroperasi pada sektor keuangan dan teregistrasi pada Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor keuangan sebagai fokus penelitian didasarkan pada sifatnya yang paling sensitif terhadap dinamika politik, khususnya peristiwa pergantian menteri. Berbeda dengan sektor lain yang cenderung lebih responsif terhadap faktor spesifik, seperti sektor konsumsi yang lebih dipengaruhi oleh daya beli masyarakat dan inflasi, sektor

energi dan pertambangan yang bergantung pada harga komoditas global, atau sektor properti yang erat kaitannya dengan tingkat suku bunga dan kebijakan kredit, sektor keuangan merefleksikan kepercayaan investor terhadap stabilitas sistem politik dan ekonomi nasional secara langsung. Hal ini karena perbankan, asuransi, dan lembaga keuangan lain berfungsi sebagai pusat intermediasi dana, sehingga perubahan kecil pada persepsi risiko politik segera tercermin dalam pergerakan sahamnya. Beberapa penelitian terdahulu Nugraha & Suroto, (2019) serta Meysyaroh (2024) juga menegaskan bahwa sektor keuangan lebih rentan terhadap pengaruh peristiwa politik dibandingkan sektor lainnya.

Pada penelitian ini berfokus secara spesifik menganalisis reaksi pasar modal sektor keuangan terhadap fenomena Pergantian Menteri Keuangan, Dimana pergantian pejabat penting di bidang fiskal sering kali dianggap sebagai sinyal terhadap arah kebijakan ekonomi ke depan, sehingga berpotensi memengaruhi persepsi dan keputusan investasi. Maka dari itu, penting untuk meneliti bagaimana pasar bereaksi terhadap peristiwa tersebut melalui pengukuran variabel pasar seperti *abnormal return*, *volume perdagangan*, dan *bid-ask spread*. Maka dari itu, penelitian ini mengangkat judul **“Analisis Reaksi Pasar Modal terhadap Pergantian Menteri Keuangan Tahun 2025 (Event Study pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Merujuk pada penjelasan pada latar belakang, dapat dinyatakan sejumlah permasalahan yang mendasari dilakukannya penelitian ini, yakni:

1. Sensitivitas Pasar Modal terhadap Informasi

Pasar modal memberikan respons secara cepat atas beragam informasi yang bersinggungan dengan regulasi ekonomi maupun kondisi stabilitas. Pergantian Menteri keuangan sebagai figur kunci dalam pengelolaan APBN dan kebijakan fiskal memunculkan persepsi baru di kalangan investor yang berpotensi memengaruhi harga saham, volume perdagangan, dan likuiditas pasar.

2. Pergantian Menteri Keuangan sebagai Peristiwa Politik yang Memicu Ketidakpastian

Pergantian Menteri Keuangan dapat memunculkan ketidakpastian kebijakan, terutama pada fase awal transisi pemerintahan, yang menyebabkan pelaku pasar bersikap hati-hati dan menunda keputusan investasi hingga arah kebijakan baru lebih jelas.

3. Inkonsistensi Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menegaskan temuan yang beragam pada reaksi pasar mengenai fenomena politik, baik ditinjau dari aspek *abnormal return*, *trading volume activity*, maupun *bid-ask spread*. Hal ini menegaskan perlunya kajian lebih lanjut khususnya dalam konteks pergantian Menteri Keuangan sebagai peristiwa politik yang berdampak langsung pada persepsi stabilitas ekonomi

4. Sektor Keuangan sebagai Sektor Paling Rentan terhadap Dinamika Kebijakan Fiskal

Sebagai pusat intermediasi dana, sektor keuangan merefleksikan langsung tingkat kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi dan kebijakan pemerintah, sehingga sektor ini menjadi representasi paling relevan dalam mengkaji dampak pergantian Menteri Keuangan terhadap pasar modal.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah serta tidak melampaui cakupan yang telah ditentukan, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Penelitian hanya dikonsentrasikan terhadap perusahaan sektor keuangan yang teregistrasi di BEI, karena sektor ini dinilai paling sensitif terhadap perubahan kebijakan fiskal dan dinamika politik, khususnya pergantian Menteri Keuangan.

2. Peristiwa yang Diamati

Peristiwa yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah pergantian Menteri Keuangan tahun 2025, yaitu pelantikan Purbaya Yudhi Sadewa sebagai Menteri Keuangan untuk menggantikan Sri Mulyani Indrawati pada 8 September 2025, yang merupakan bagian dari *reshuffle cabinet* dan dianggap sebagai peristiwa politik strategis.

3. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 indikator utama sebagai alat ukur untuk menganalisis reaksi pasar modal:

a. *Abnormal Return*: untuk mengetahui margin antara *return* aktual saham dan *return* yang diharapkan sebelum serta sesudah pergantian Menteri Keuangan. Indikator ini dimanfaatkan guna menganalisis apakah pasar memberikan reaksi positif maupun negatif terhadap informasi yang diumumkan.

b. *Trading Volume Activity*: dimanfaatkan guna menganalisis perbedaan intensitas transaksi saham sebagai respons investor terhadap ketidakpastian politik yang terjadi. Semakin tinggi aktivitas perdagangan saham, maka menunjukkan semakin besar perhatian dan respon penanam dana terhadap fenomena tersebut.

c. *Bid-Ask Spread*: untuk mengukur perubahan likuiditas pasar yang biasanya mengalami pelebaran saat terjadi peristiwa politik penting. Pelebaran spread menggambarkan meningkatnya ketidakpastian pasar dan sikap hati-hati penanam dana dalam melakukan suatu transaksi saham.

4. Periode Penelitian

Penelitian ini terbatas pada pengamatan rentang sebelum dan sesudah fenomena pergantian Menteri Keuangan pada interval waktu spesifik (misalnya $t-5$ hingga $t+5$ hari perdagangan), dengan tujuan guna menganalisis respons pasar dalam jangka pendek terhadap fenomena tersebut.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk pada uraian latar belakang serta identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini mampu dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah peristiwa pergantian Menteri Keuangan tahun 2025?
2. Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah peristiwa pergantian Menteri Keuangan tahun 2025?
3. Apakah terdapat perbedaan *bid-ask spread* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah peristiwa pergantian Menteri Keuangan tahun 2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan *abnormal return* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah peristiwa pergantian Menteri Keuangan tahun 2025.
2. Menganalisis perbedaan *trading volume activity* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah peristiwa pergantian Menteri Keuangan tahun 2025.

3. Menganalisis perbedaan *bid-ask spread* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah peristiwa pergantian Menteri Keuangan tahun 2025.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diproyeksikan sanggup menyalurkan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan pada bidang keuangan maupun pasar modal, yang spesifikasinya pada kajian *event study* yang berkaitan dengan teori efisiensi pasar. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana pasar modal merespons suatu peristiwa politik seperti halnya pergantian pejabat strategis khususnya Menteri Keuangan, serta memperjelas hubungan antara dinamika politik dan perilaku investor.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diproyeksikan mampu menyajikan informasi serta representasi perihal dampak reaksi pasar atas fenomena pergantian Menteri Keuangan, sehingga mampu berperan sebagai acuan bagi penanam dana dalam pengambilan keputusan alokasi aset, khususnya dalam menghadapi ketidakpastian yang muncul akibat dinamika peristiwa politik.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diproyeksikan mampu membantu perusahaan memahami respons pasar terhadap kondisi politik dan kebijakan pemerintah sehingga

perusahaan dapat menyusun strategi yang tepat guna menjaga kepercayaan investor dan stabilitas nilai perusahaan.

c. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan masukan bagi pemerintah perihal implikasi pergantian fungsionaris terhadap stabilitas pasar modal, sehingga dapat dipergunakan sebagai referensi atau bahan pertimbangan dalam hal merumuskan strategi komunikasi kebijakan yang lebih efektif guna mempertahankan kepercayaan investor.

d. Bagi Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai tingkat sensitivitas pasar terhadap perubahan kebijakan dan dinamika politik, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan transparansi informasi dan stabilitas pasar modal.

e. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diproyeksikan mampu menjadi rujukan dan acuan bagi penelitian berikutnya yang menelaah hubungan antara peristiwa politik dan reaksi pasar modal, khususnya pada perusahaan di sektor keuangan.